

Workshop Personal Safety dan Pencegahan Kekerasan Seksual sebagai Upaya Membangun Pengetahuan dan Kemampuan Proteksi Diri Siswa SMP Muhammadiyah 5 Samarinda

Aisyah Putri Salsabila¹, Meirizka Putri Nabila², Nor Syakila³, Tarisa Mirda Sofiana⁴, Nabila Safithri⁵, Irfan Maulana⁶, Muhammad Hasril⁷, Yusak Hudiyo⁸, Agus Toto Suriyanto⁹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman, Indonesia

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁴Pendidikan Geografi, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁵Pendidikan Komputer, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁶Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁷Pendidikan Jasmani, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁹SMP Muhammadiyah 5, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Received : 19 Agustus 2026, Revised : 6 September 2026, Published : 15 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Aisyah Putri Salsabila

E-mail: kknplp52smpmuh5smr@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan intervensi preventif berbasis pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai personal safety dan pencegahan kekerasan seksual serta menggambarkan pemahaman dan respons siswa SMP Muhammadiyah 5 Samarinda melalui workshop bertajuk "Kenali, Lindungi, dan Berani Bicara". Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan studi kasus untuk menggambarkan respons peserta selama mengikuti workshop. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, lembar studi kasus, dan refleksi tertulis menggunakan sticky note. Data selanjutnya dianalisis secara tematik, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui member check. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu membedakan perilaku yang melanggar batasan diri dan privasi dari perilaku yang dapat diterima, memahami dampak psikologis pelecehan, menolak anggapan bahwa korban harus disalahkan (victim blaming), serta mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat dipercaya sebagai tempat mencari bantuan. Refleksi tertulis peserta juga menunjukkan respons afektif yang positif terhadap kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan studi kasus partisipatif dapat membantu peserta menghubungkan konsep personal safety dan consent dengan situasi konkret yang berkaitan dengan batasan diri, privasi, dan pencarian bantuan.

Kata kunci - consent, kekerasan seksual, personal safety, proteksi diri, studi kasus

Abstract

Sexual violence against children and adolescents in educational settings remains a persistent issue that requires preventive interventions based on knowledge and self-protection skills. This community service activity aimed to provide education on personal safety and sexual violence prevention while describing students' understanding and responses through a workshop entitled "Recognize, Protect, and Dare to Speak Up" at SMP Muhammadiyah 5 Samarinda. The activity was evaluated qualitatively using a case

study approach to explore participants' responses throughout the workshop. The participants consisted of 30 students from grades VII, VIII, and IX who were selected purposively. Data were collected through observation, interviews, case study worksheets, and written reflections using sticky notes. The data were subsequently analyzed thematically, and their trustworthiness was examined through member checking. The results showed that participants were able to distinguish behaviors that violate personal boundaries and privacy from acceptable behaviors, understand the psychological impacts of harassment, reject victim-blaming attitudes, and identify trusted individuals as sources of help. Participants' written reflections also demonstrated positive affective responses to the activity. These findings indicate that participatory case studies can help students connect the concepts of personal safety and consent with concrete situations involving personal boundaries, privacy, and help-seeking.

Keywords - personal safety, sexual violence, consent, case study, self-protection

How To Cite : Salsabila, A. P., Nabila, M. P., Syakila, N., Sofiana, T. M., Safithri, N., Maulana, I., Hasril, M., Hudiyo, Y., & Suriyanto, A. T. (2026). Workshop Personal Safety dan Pencegahan Kekerasan Seksual sebagai Upaya Membangun Pengetahuan dan Kemampuan Proteksi Diri Siswa SMP Muhammadiyah 5 Samarinda . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 5(1), 450 - 460. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1710>

Copyright ©2026 Aisyah Putri Salsabila, Meirizka Putri Nabila, Nor Syakila Nor Syakila, Tarisa Mirda Sofiana, Nabila Safithri, Irfan Maulana, Muhammad Hasril, Yusak Hudiyo, Agus Toto Suriyanto

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi persoalan serius yang dapat terjadi dalam berbagai lingkungan kehidupan, termasuk lingkungan pendidikan (Alliandus et al., 2024). Kerentanan tersebut perlu mendapat perhatian karena lingkungan pendidikan merupakan salah satu ruang interaksi intensif bagi anak dan remaja. Fenomena tersebut tidak selalu terjadi dalam bentuk kontak fisik secara langsung, tetapi juga dapat muncul melalui perilaku verbal maupun nonverbal yang melanggar batas pribadi, seperti komentar terhadap tubuh, sentuhan tanpa izin, atau tindakan yang melanggar privasi teman sebaya (Adha et al., 2025; Yudono et al., 2024). Perilaku yang melanggar batas pribadi dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban, terutama ketika pengalaman tersebut tidak memperoleh penanganan dan dukungan yang memadai (Salsabila & Suryani, 2026). Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan pemahaman mengenai batasan diri, keselamatan pribadi, serta langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan situasi yang berisiko (Usman et al., 2026; Wahyuni & Fitri, 2023).

Siswa sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan remaja yang membutuhkan penguatan pemahaman mengenai batasan tubuh, privasi, dan persetujuan (*consent*) sebagai bagian dari perlindungan diri dalam interaksi sehari-hari (Nasution et al., 2024; Solehati et al., 2025). Keterbatasan pengetahuan mengenai *personal safety* dapat menyebabkan sebagian siswa kesulitan membedakan perilaku yang menghormati batas pribadi dan perilaku yang melanggar batas pribadi (Piara et al., 2025), serta belum memiliki keberanian untuk bersikap tegas atau melaporkan kejadian yang membuat mereka tidak nyaman kepada pihak yang dapat dipercaya (Aurelly & Diantoro, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual pada remaja perlu dilakukan melalui edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk mengenali situasi berisiko, menolak tindakan yang tidak diinginkan, dan mencari bantuan kepada pihak yang dipercaya (Awaru et al., 2025; Nurazisah et al., 2025).

Sejumlah kajian terdahulu telah mengkaji upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan *personal safety skills* a (Nuraini & Sasea, 2025; Nurazisah et al., 2025). Humaira et al., (2015) mengulas secara konseptual pengajaran *personal safety skills* sebagai salah satu strategi pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya pengenalan bagian tubuh privat, kemampuan mengenali situasi yang tidak aman, serta keberanian menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Umar et al., (2018) menguji efektivitas *personal safety skill* pada anak usia taman kanak-kanak menggunakan desain kuasi eksperimen dengan komponen *recognize, resist, dan report*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mencegah kekerasan seksual setelah diberikan pelatihan. Sejalan dengan itu, Suryati & Royanto, (2020) mengembangkan program pendidikan *personal safety* bagi siswa sekolah dasar yang mencakup pendidikan seksual dan keamanan penggunaan internet. Hasil Kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran *personal safety* setelah peserta mengikuti intervensi. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa edukasi *personal safety* yang diberikan secara terstruktur dapat membantu peserta mengenali situasi yang berpotensi membahayakan diri dan menentukan tindakan perlindungan yang sesuai. Selanjutnya, Piara et al., (2025) mengembangkan psikoedukasi berbasis *Personal safety Questionnaire* untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai keselamatan pribadi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Hasil kajian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan psikoedukasi. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan *personal safety* dapat digunakan sebagai strategi edukatif untuk meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi situasi yang berisiko.

Pada jenjang pendidikan yang lebih relevan dengan sasaran kegiatan ini, Ayu Kurniawati et al., (2024) melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja di lingkungan sekolah menengah pertama berbasis Islam terpadu. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan pencegahan kekerasan seksual. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Devita et al., (2022) melalui kegiatan edukasi pengenalan dan pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja. Selain pemberian pengetahuan mengenai pencegahan, pembentukan sikap terhadap korban juga menjadi bagian penting dalam upaya perlindungan dari kekerasan seksual. Shopiani et al., (2021) menemukan bahwa fenomena *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual masih ditemukan pada kelompok mahasiswa. Harahap & Safiq, (2026) juga menyoroti *victim blaming* sebagai persoalan yang berkaitan dengan respons sosial terhadap korban. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai kekerasan seksual tidak hanya perlu berfokus pada aspek pencegahan, tetapi juga perlu menanamkan pemahaman bahwa korban tidak bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya serta pentingnya memberikan dukungan yang tidak menghakimi.

Sintesis penelitian terdahulu menunjukkan beberapa pola yang relevan dengan kegiatan ini. Sebagian penelitian mengenai *personal safety* menggunakan pendekatan kuantitatif atau evaluatif dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri, khususnya pada anak usia dini dan sekolah dasar (Solehati, Kosasih, et al., 2023; Suryati & Royanto, 2020; Umar et al., 2018). Sementara itu, penelitian yang melibatkan remaja juga cenderung mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan setelah pemberian psikoedukasi. Di sisi lain, beberapa kajian mengenai *victim blaming* dalam literatur yang digunakan berfokus pada populasi mahasiswa dan menggambarkan sikap terhadap korban kekerasan seksual yang telah terbentuk (Harahap & Safiq, 2026; Shopiani et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana siswa sekolah menengah pertama, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren, memaknai batasan diri, *consent*, dan penolakan terhadap *victim blaming* melalui aktivitas studi kasus partisipatif masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut membuka ruang untuk menggali proses pemahaman dan penalaran siswa secara lebih mendalam melalui respons mereka ketika menghadapi situasi konkret yang berkaitan dengan *personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual.

Secara lebih spesifik, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian terdahulu yang membuka ruang bagi pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, dari sisi metodologis, sejumlah penelitian terdahulu (Solehati, Kosasih, et al., 2023; Suryati & Royanto, 2020; Umar et al., 2018) menggunakan pendekatan kuantitatif atau evaluatif yang menitikberatkan pada perubahan tingkat pengetahuan maupun keterampilan peserta setelah intervensi. Pendekatan tersebut memberikan gambaran mengenai hasil intervensi, tetapi proses penalaran peserta ketika menilai dan merespons situasi konkret belum menjadi fokus utama. Kedua, dalam penelitian yang telah dipaparkan, kajian mengenai *personal safety* dan *victim blaming* cenderung berkembang dalam konteks populasi yang berbeda. Sebagian penelitian *personal safety* berfokus pada anak usia dini dan sekolah dasar, sedangkan beberapa penelitian mengenai *victim blaming* dalam literatur yang digunakan berfokus pada kelompok mahasiswa (Harahap & Safiq, 2026; Shopiani et al., 2021). Ketiga, kegiatan edukasi dan pengabdian sebelumnya cenderung menekankan penyampaian materi mengenai bentuk dan pencegahan kekerasan seksual (Ayu Kurniawati et al., 2024; Devita et al., 2022) sementara penggunaan studi kasus partisipatif untuk menggali secara langsung bagaimana siswa menalar suatu situasi, menentukan respons, dan menjelaskan alasan di balik respons tersebut belum menjadi fokus utama. Berdasarkan celah tersebut, kebaruan kegiatan ini terletak pada dua aspek. Pertama, penggunaan studi kasus partisipatif dengan respons tertulis pada lembar studi kasus dan *sticky note* refleksi untuk menggali proses penalaran siswa. Kedua, pengintegrasian pemahaman mengenai batasan diri dan *consent*, dampak psikologis

pelecehan, penolakan terhadap *victim blaming*, serta kemampuan mengidentifikasi pihak yang dapat dipercaya untuk mencari bantuan dalam satu rangkaian edukasi bagi siswa sekolah menengah pertama berbasis pesantren.

Kesenjangan dalam kajian terdahulu tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini untuk menggali pemahaman dan penalaran siswa secara lebih kontekstual melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dalam kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Data primer berupa respons tertulis siswa pada lembar studi kasus dan *sticky note* refleksi digunakan untuk memahami bagaimana peserta menilai suatu perilaku, mengenali pelanggaran batasan diri, memahami dampak terhadap korban, serta menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi berisiko. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berfokus pada pengukuran perubahan tingkat pengetahuan secara kuantitatif, tetapi pada penggambaran proses pemahaman dan penalaran siswa melalui respons mereka terhadap situasi konkret yang berkaitan dengan *personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman siswa SMP Muhammadiyah 5 Samarinda mengenai batasan diri, privasi, dan persetujuan (*consent*) setelah mengikuti workshop *personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual; (2) mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap dampak psikologis pelecehan serta sikap siswa terhadap kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*); dan (3) menganalisis respons siswa dalam mengidentifikasi pihak yang dapat dipercaya sebagai sumber dukungan dan pelaporan ketika menghadapi atau menyaksikan situasi pelecehan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*casestudy*) dalam kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan studi kasus dipilih karena kegiatan pengabdian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana peserta memaknai dan menilai situasi konkret yang berkaitan dengan batasan diri, privasi, dan persetujuan, bukan untuk mengukur perubahan skor secara statistik. Indikator keberhasilan kegiatan dinilai secara kualitatif berdasarkan tema yang muncul dalam respons peserta pada lembar studi kasus dan *sticky note* refleksi. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila peserta menunjukkan kemampuan untuk: (1) mengenali perilaku yang melanggar batasan diri, (2) memahami dampak psikologis pelecehan, (3) menolak pandangan *victim blaming*, (4) mengidentifikasi pihak yang dapat dipercaya sebagai tempat melapor, dan (5) menunjukkan respons afektif positif terhadap kegiatan. Kemunculan kelima indikator tersebut menjadi dasar untuk melihat pemahaman, penalaran, dan respons peserta setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, pada tanggal 8 agustus 2026.

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah santri dan santriwati SMP Muhammadiyah 5 Samarinda yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kesesuaian kriteria dengan tujuan kegiatan, dalam hal ini siswa pada jenjang SMP yang menjadi sasaran program *personal safety education*.

Sumber data dalam Kegiatan pengabdian ini adalah data primer yang diperoleh melalui *sticky note* refleksi peserta, lembar studi kasus, wawancara, dan observasi selama pelaksanaan kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap jalannya diskusi kelompok, wawancara kepada peserta, serta dokumentasi tertulis berupa respons peserta pada lembar studi kasus dan *sticky note*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar studi kasus yang memuat pernyataan benar/salah mengenai batasan diri dan skenario situasi, serta *sticky note* yang digunakan peserta untuk menuliskan penilaian, dampak, tindakan yang seharusnya dilakukan, dan refleksi kesan-pesan setelah kegiatan.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi berdasarkan kemampuan peserta dalam: (1) mengidentifikasi perilaku yang melanggar batasan diri dan privasi; (2) mengenali dampak psikologis yang mungkin dialami korban; (3) menunjukkan sikap yang tidak menyalahkan korban; serta (4) menentukan tindakan dan pihak yang dapat dipercaya untuk memperoleh bantuan. Pencapaian indikator tersebut diidentifikasi melalui respons peserta pada lembar studi kasus, hasil diskusi kelompok, observasi selama kegiatan, wawancara, dan refleksi tertulis menggunakan *sticky note*.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan seluruh respons tertulis dan hasil observasi ke dalam tema-tema utama yang muncul secara berulang, seperti batasan diri, privasi, penolakan terhadap anggapan bahwa pelecehan hanyalah candaan, dukungan terhadap korban, keberanian berbicara (*speak up*), dan pencarian bantuan kepada pihak yang dipercaya. Keabsahan data diperiksa melalui teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali interpretasi peneliti terhadap respons peserta agar sesuai dengan maksud yang disampaikan peserta (Sugiyono, 2021).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi dan instrumen studi kasus. Tahap pelaksanaan meliputi pemaparan materi oleh pemateri mengenai *personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual, dilanjutkan dengan sesi studi kasus secara berkelompok, yang diselingi dengan ice breaking untuk menjaga keterlibatan peserta. Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi tertulis peserta berupa kesan, pesan, dan harapan setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *workshop* diawali dengan penyampaian materi mengenai *personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi mencakup pengenalan batasan diri dan privasi, bentuk-bentuk perilaku yang melanggar batas, dampak psikologis pelecehan, serta langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan situasi berisiko (Adha et al., 2025; Usman et al., 2026). Penyampaian materi menjadi tahap awal dalam membangun pemahaman peserta sebelum mereka terlibat dalam kegiatan studi kasus dan diskusi.

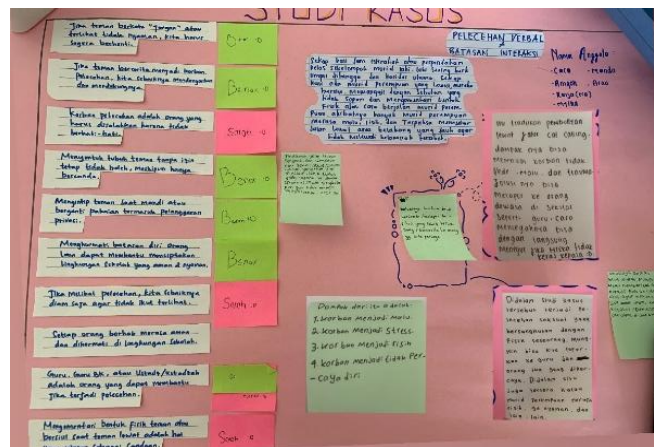


Gambar 1. Penyampaian materi *personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual kepada peserta *workshop*.

Penyampaian materi tersebut menjadi landasan awal bagi peserta untuk memahami konsep *personal safety* sebelum menerapkannya dalam situasi konkret. Pemahaman tersebut kemudian terlihat dari kemampuan peserta dalam menganalisis studi kasus, khususnya dalam mengidentifikasi perilaku yang melanggar batasan diri dan privasi.

Pemahaman Peserta terhadap Batasan Diri dan Privasi

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa peserta mampu membedakan secara konsisten antara perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang melanggar batas pribadi. Diskusi kelompok dilaksanakan dalam 4 kelompok yang masing-masing beranggotakan 7–8 peserta, dengan total 30 peserta. Pada pernyataan "menyentuh tubuh teman tanpa izin tetap tidak boleh, meskipun hanya bercanda" dan "mengintip teman saat mandi atau berganti pakaian termasuk pelanggaran privasi", seluruh 4 kelompok memberikan penilaian benar. Sebaliknya, pada pernyataan "mengomentari bentuk fisik teman atau bersiul saat teman lewat adalah hal yang wajar sebagai candaan", seluruh 4 kelompok juga secara konsisten menilai pernyataan tersebut sebagai hal yang salah.



Gambar 2. Aktivitas dan hasil diskusi peserta dalam menganalisis studi kasus terkait *personal safety*, batasan diri, dan privasi.

Aktivitas tersebut memperlihatkan keterlibatan peserta dalam menilai pernyataan dan mendiskusikan alasan di balik setiap respons. Keempat studi kasus yang diberikan digunakan untuk menggali kemampuan peserta dalam mengenali pelanggaran batas, memahami dampak yang dialami korban, menentukan respons yang tepat, serta mengidentifikasi pihak yang dapat memberikan dukungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak sekadar menghafal materi *personal safety* secara abstrak, tetapi mampu mengaplikasikannya untuk menilai situasi konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun asrama. Interpretasi ini sejalan dengan kerangka *Personal safety Education* yang dikembangkan (Wurtele, 1990) serta (Wurtele, 1991), yang menekankan bahwa keberhasilan program keselamatan pribadi tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi dari kemampuan anak dan remaja mengenali (*recognize*) situasi berisiko dan menentukan respons yang tepat. Penilaian peserta terhadap kasus pelanggaran batas di area asrama yang dinyatakan sebagai tindakan “melewati batas dan melanggar batasan diri” memperlihatkan bahwa komponen *recognize* dalam kerangka tersebut telah terbentuk pada peserta.

Pemahaman peserta terhadap batasan diri ini juga relevan dengan teori *consent* yang dikemukakan (Hodijah N, 2021; Sistha et al., 2025) yang menegaskan bahwa persetujuan (*consent*) dalam interaksi apa pun termasuk interaksi fisik yang dibingkai sebagai candaan harus diberikan secara jelas oleh pihak yang bersangkutan (Awaru et al., 2025), dan ketiadaan persetujuan tersebut menjadikan tindakan itu tidak dapat dibenarkan. Respons peserta yang menolak pembenaran atas sentuhan tanpa izin “meskipun hanya bercanda” menunjukkan bahwa prinsip *consent* telah mulai dipahami peserta sebagai syarat mutlak dalam interaksi antarteman, bukan sesuatu yang dapat dinegosiasikan atas dasar kedekatan pertemanan (Utomo & Arifin, 2024).

Temuan ini memperkuat hasil (Suryati & Royanto, 2020; Umar et al., 2018) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan *personal safety* setelah intervensi pada anak usia dini dan sekolah dasar. Perbedaan penting terletak pada kedalaman data: jika kedua kegiatan pengabdian tersebut mengukur perubahan melalui skor *pretest-posttest*, kegiatan pengabdian ini menunjukkan secara kualitatif bagaimana pemahaman tersebut termanifestasi dalam penalaran peserta ketika menilai skenario konkret, termasuk pada konteks asrama pondok yang belum banyak dikaji dalam literatur *personal safety* sebelumnya.

Pemahaman terhadap Dampak Psikologis Pelecehan

Selain menilai benar-salahnya suatu perilaku, peserta juga mampu mengidentifikasi dampak yang mungkin dialami korban pelecehan. Pada studi kasus pelanggaran batas di lingkungan asrama, peserta menuliskan bahwa dampaknya adalah korban “merasa malu dan merasa terzholimi”. Pada studi kasus kedua mengenai pelecehan verbal dan batasan interaksi, peserta menyebutkan rangkaian dampak yang lebih beragam, yaitu korban menjadi malu, stres, risih, tidak percaya diri, dan cemas. Kemampuan peserta mengidentifikasi dampak psikologis ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap pelecehan tidak berhenti pada aspek perilaku pelaku, tetapi telah menjangkau konsekuensi

yang dialami korban secara emosional. Hal ini penting karena, sebagaimana ditekankan dalam kerangka *personal safety education* (Ramakrishna et al., 2025; Wahyuni & Fitri, 2023), pemahaman terhadap dampak merupakan prasyarat bagi terbentuknya empati dan kepekaan terhadap situasi berisiko pada diri sendiri maupun orang lain. Temuan ini menekankan pentingnya pengenalan bagian tubuh privat dalam pengajaran *personal safety skills*, dengan menunjukkan bahwa aspek psikologis bukan hanya aspek fisik tubuh juga menjadi bagian dari pemahaman peserta setelah mengikuti *workshop* (Harahap & Safiq, 2026; Yudono et al., 2024).

Penolakan terhadap Victim Blaming

Salah satu temuan paling menonjol dalam kegiatan pengabdian ini adalah penolakan eksplisit peserta terhadap kecenderungan menyalahkan korban. Pada kedua kelompok studi kasus, pernyataan "korban pelecehan adalah orang yang harus disalahkan karena tidak berhati-hati" secara konsisten dinilai salah oleh peserta. Pada studi kasus mengenai peran teman sebaya, peserta bahkan merumuskan kalimat dukungan langsung: "Ini bukan salahmu Rina, semangat ya!" sebagai respons yang seharusnya diberikan teman kepada korban.



Gambar 3. Diskusi peserta dalam menganalisis studi kasus terkait pelecehan seksual dan respons terhadap korban

Temuan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil jawaban tertulis peserta tetapi juga keterlibatan mereka selama proses analisis studi kasus. Temuan ini sejalan dengan kegiatan edukasi anti kekerasan seksual bagi remaja yang menekankan pentingnya membangun pemahaman mengenai perlindungan diri dan sikap terhadap korban sebagai bagian dari pencegahan kekerasan seksual (Arifin et al., 2026). Selain itu temuan ini juga kontras dengan hasil (Shopiani et al., 2021) yang menemukan bahwa fenomena *victim blaming* masih cukup kuat terjadi pada kelompok mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual. Perbedaan ini dapat dimaknai dari dua sisi. Pertama, kemungkinan terdapat pengaruh langsung dari materi *workshop* yang secara eksplisit membongkar persoalan pelecehan melalui studi kasus yang menonjolkan sudut pandang korban, sehingga peserta lebih mudah membangun empati dibandingkan sikap yang terbentuk tanpa intervensi serupa. Kedua, perbedaan usia dan konteks sosial antara siswa SMP dalam kegiatan ini dengan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian ini (Shopiani et al., 2021) turut memengaruhi bagaimana norma dan bias sosial mengenai korban telah terinternalisasi; sikap *victim blaming* pada kelompok usia yang lebih dewasa mungkin telah lebih mengakar melalui paparan norma sosial dalam jangka waktu lebih panjang (Harahap & Safiq, 2026).

Kontribusi temuan ini terhadap kajian pencegahan kekerasan seksual adalah menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis studi kasus partisipatif berpotensi membentuk sikap antiviktimisasi sejak jenjang pendidikan menengah pertama, sebelum sikap *victim blaming* sempat terbentuk dan mengakar sebagaimana ditemukan pada kelompok usia yang lebih tua (Hayati et al., 2026).

Keberanian Berbicara dan Peran Dukungan Sosial

Peserta menunjukkan kemampuan mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat dipercaya ketika menghadapi atau menyaksikan pelecehan, seperti guru, guru BK, ustaz/ustazah, orang tua, dan psikolog. Pada studi kasus pelanggaran batas di asrama, peserta merumuskan tindakan yang seharusnya dilakukan berupa "melaporkan kejadian tersebut kepada ustad dan guru". Pada studi kasus mengenai peran teman sebaya, peserta menekankan pentingnya tidak menghakimi korban serta

memberikan semangat agar korban tidak takut untuk bercerita kembali.

Temuan ini relevan dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat (Ayu Kurniawati et al., 2024) pada siswa sekolah menengah pertama Islam terpadu, yang menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai langkah pencegahan dan pelaporan kekerasan seksual. Kegiatan pengabdian ini memperkuat temuan tersebut sekaligus menambahkan dimensi baru, yaitu peran teman sebaya sebagai sistem dukungan awal (*peer support*) bagi korban, yang tidak menjadi fokus utama pada Kegiatan pengabdian ini (Ayu Kurniawati et al., 2024). Respons peserta yang menekankan sikap mendengarkan dan tidak menghakimi menunjukkan bahwa konsep "berani bicara" dalam *workshop* ini dimaknai secara dua arah: keberanian korban untuk melapor, dan kesiapan lingkungan sosial dalam hal ini teman sebaya untuk menerima dan mendukung tanpa menghakimi (Putri et al., 2026)

Respons Afektif Peserta terhadap Kegiatan

Refleksi tertulis peserta setelah *workshop* didominasi oleh ungkapan positif, seperti "seru", "menyenangkan", "mendapat ilmu", dan "bermanfaat". Peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali dan materi yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pesan peserta yang secara langsung merepresentasikan tujuan kegiatan adalah "*Speak up please.*", yang menunjukkan bahwa pesan inti mengenai keberanian berbicara telah diterima dan diinternalisasi oleh sebagian peserta, bukan sekadar dipahami sebagai materi normatif.

Respons afektif yang positif ini penting dari sisi keberlanjutan program, karena penerimaan emosional terhadap materi turut memengaruhi kesediaan peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Namun demikian, beberapa masukan peserta seperti permintaan tambahan permainan interaktif dan penyesuaian jadwal pelaksanaan menunjukkan ruang perbaikan dari sisi metode penyampaian, sejalan dengan catatan reflektif pada kajian psikoedukasi *personal safety* sebelumnya yang juga merekomendasikan variasi metode agar keterlibatan peserta lebih maksimal.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus partisipatif berhasil menjembatani materi *personal safety education* dan *consent* yang bersifat konseptual menjadi kemampuan aplikatif peserta dalam menilai situasi, mengidentifikasi dampak, menolak *victim blaming*, dan menentukan langkah pelaporan. Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian terdahulu yang sebagian besar berfokus pada anak usia dini dan sekolah dasar dengan desain kuantitatif (Rosida et al., 2026; Suryati & Royanto, 2020; Umar et al., 2018) Kegiatan pengabdian ini memperluas kajian *personal safety education* ke jenjang sekolah menengah pertama berbasis pesantren dengan pendekatan kualitatif yang menonjolkan proses penalaran peserta, bukan sekadar hasil akhir berupa skor pengetahuan.



Gambar 4. Kerangka hasil *workshop personal safety* dan pencegahan keekerasan *sexual*

Kontribusi kegiatan pengabdian ini terhadap pengembangan kajian *personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual terletak pada tiga hal. Pertama, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa penolakan terhadap *victim blaming* dapat mulai dibentuk sejak jenjang SMP melalui intervensi berbasis studi kasus, berbeda dari temuan pada populasi mahasiswa yang menunjukkan *victim blaming* masih cukup kuat (Shopiani et al., 2021; Solehati, Solahudin, et al., 2023). Kedua, kegiatan pengabdian ini menegaskan relevansi teori *consent* (Batian & Hartanto, 2024; Hodijah N, 2021) dalam konteks interaksi remaja sehari-hari, tidak hanya dalam konteks hubungan seksual formal sebagaimana banyak dibahas dalam literatur *consent*. Ketiga, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan dimensi penting dalam pencegahan kekerasan seksual yang perlu mendapat perhatian setara dengan pelaporan kepada figur otoritas seperti guru atau orang tua.

KESIMPULAN

Kegiatan *workshop personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi pelanggaran batasan diri dan privasi, memahami dampak psikologis pelecehan, menolak anggapan bahwa korban harus disalahkan, serta mengenali pihak yang dapat dipercaya sebagai tempat mencari bantuan. Temuan tersebut diperoleh dari respons peserta pada lembar studi kasus, observasi, wawancara, dan *sticky note* refleksi, sehingga menunjukkan bentuk pemahaman dan penalaran peserta dalam menilai situasi yang berkaitan dengan *personal safety* dan pencegahan kekerasan seksual.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada penggunaan pendekatan studi kasus partisipatif untuk menggali respons dan penalaran siswa SMP berbasis pesantren melalui data kualitatif. Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya pemahaman peserta terhadap penolakan *victim blaming* dan pentingnya dukungan teman sebaya dalam menghadapi situasi pelecehan. Temuan ini memperluas penerapan kajian *personal safety education* pada jenjang sekolah menengah pertama dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya pelaksanaan *personal safety education* secara berkala di lingkungan sekolah berbasis pesantren serta pengintegrasian materi *consent*, pencegahan kekerasan seksual, dan penolakan *victim blaming* dalam layanan bimbingan dan konseling. Mengingat Kegiatan pengabdian ini terbatas pada satu sekolah dan 30 peserta serta tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, Kegiatan pengabdian ini selanjutnya perlu melibatkan subjek yang lebih luas dan desain evaluasi yang memungkinkan pengukuran perubahan pemahaman atau dampak kegiatan secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alliandus, N. Y. I., Angkasa, A., & Retnaningrum, D. H. (2024). Efektivitas Pemulihan Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan di Wilayah Hukum Polresta Banyumas. *Soedirman Law Review*, 6(1), 31–49. <https://doi.org/10.20884/1.slr.2024.6.1.16036>
- Arifin, A., Manalu, L. O., Desriyanti, P., Mutiara, R. A., Putridianti, R., Lestari, R. A., ... & Laura, L. (2026). Lindungi Dirimu, Lindungi Masa Depanmu: Edukasi Anti Kekerasan Seksual bagi Remaja. *Madaniya*, 7(2), 682-690. <https://doi.org/10.53696/27214834.1692>
- Awaru, A. O. T., Najamuddin, N., Juwita, R., Massuanna, M. W., & Nur, M. (2025). Pembekalan keterampilan protektif bagi siswa untuk pencegahan kekerasan seksual di SMP 9 Maros. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 5400–5409. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7126>
- Ayu Kurniawati, D., Mulyawan, G., Mahendra, Y., dan Konseling, B., & Bina Bangsa, U. (2024). *Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang*. 7(3), 655–667. <https://doi.org/10.22460/as.v7i3.24984>
- Batian, I. A., & Hartanto. (2024). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan upaya perlindungan. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(2), 32–41. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i2.48>
- Devita, Y., Nita, Y., & Alfianur, A. (2022). Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dan Remaja di Panti Asuhan Anak Yatim/ Fakir Miskin Ar-Rahman Pekanbaru. *Jurnal*

- Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(9), 2916–2926. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.7140>
- Diantoro, R. A. D. (2024). Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur di dalam keluarga. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 424–428.
- Dimas Gibran Satrio Utomo, & Tajul Arifin. (2024). Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(5), 42–55. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.376>
- Harahap, T. A. A., & Safiq, A. (2026). Victim blaming dalam kasus kekerasan seksual: Telaah viktimologi dan perlindungan korban. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 3(1), 261–276. <https://doi.org/10.61253/aemwpa31>
- Hayati, M., Sekar Kinasih, A., Syarif Hidayatullah Jakarta, N., & Selatan, T. (2026). Body Awareness dan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur Pendidikan Protektif. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 6(1), 2775–2046. <https://doi.org/10.21580/joecc.v6i1.31286>
- Hodijah, E. N. (2021). Pendidikan sexual consent perspektif tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v3i1.50>
- Humaira B., D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena H., U., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan seksual pada anak: Telaah relasi pelaku korban dan kerentanan pada anak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(2), 5–10. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6398>
- Intan Fadilah Nasution, Ferdy Muzzamil, Salwa Azharah, & Aura Islamyazizah. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Noor Adha, A., Fitriany Karno, N., Ayuningsih, S., Dwimega Utami, L., Purnama Ayu, M., Triesta Nabila, D., Ratu Adelia, N., Aulia, C., Pasya Aisyah, N., Ridha Nur Sinta, C., & Sunariyo, S. (2025a). Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0) 7754 Copyright; Asya Noor Adha. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 2025. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2424>
- Nuraini, S., & Carolina Sasea, S. (2025). Peran Pembelajaran Ips Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Di Smp Negeri 5 Semarang. *Sibatik Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v5i1.3956>
- Nurazisah, A. F., Dwi Nursakna, R., Milanisti, A. I., Ridfah, A., Psikologi, F., Negeri Makassar, U., & Com, A. (2025). Nomor 2. *Volume*, 3, 84–91. <https://doi.org/10.59435/gjpm.v3i2.1553>
- Piara, M. R., Mursah, S., Tamim, A. N., Deswina, R. A., Rahia, D. R., & Woliyono, W. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Berbasis *Personal safety* Questionnaire dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Keselamatan Pribadi sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Kegiatan pengabdian ini Nusantara*, 1, 147–153. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.244>
- Putri, Z. A., Dania, I. A., Susanti, M., & Darungan, T. S. (2026). Dampak Ruang Digital Dalam Membantu Penyintas Kekerasan Seksual Pada Gen Z "Systematic Literature Review." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 25(2), 454–465. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v25i2.1148>
- Ramakrishna, S. K., Sharma, E., Jangam, K. V., & Rajendra, K. M. (2025). Gender and *personal safety* sensitization in schools: A qualitative inquiry into response practices to children's disclosures of sexual abuse. *Indian Journal of Psychiatry*, 67(2), 245–251. <https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry 543 24>
- Rosida, N., Rifti, A., & Prihartanti, A. N. (2026). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan dari Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja. *Jurnal Usm Law Review*, 9(2), 680–696. <https://doi.org/10.26623/julr.v9i2.12613>
- Salsabila, T., Suryani, E. I., Salsabila, B. G. R. P., & Hardiant, E. D. (2026). The impact of trauma from child sexual abuse on children's personality changes. *Indonesian Journal of Health and Medical Education*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.67434/ijhme.v1i1.1833>
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021a). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>

- Sistha, W. W., Harahap, I., & Pardede, R. (2025). Perlindungan hukum terhadap korban kekerasan seksual. *Collegium Studiosum Journal*, 8(1), 294–312. <https://doi.org/10.56301/cs.j.v8i1.1715>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2023). Child sexual abuse prevention: A qualitative study of teachers' educational needs. *Belitung Nursing Journal*, 9(6), 554–562. <https://doi.org/10.33546/bnj.2792>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Kirana, A., Purnama, A., Putri, D. A., Kusumah, L. N., Niara, K. V. Z., Vinri, N., & Rahmah, R. F. (2025). Program pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Scoping review. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(1), 45–69. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v7i1.513>
- Solehati, T., Solahudin, A., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R., Novianty, S., Kurniawan, R., & Kosasih, C. E. (2023). Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 522–537. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). *Alvabeta Bandung*, CV.
- Suryati, A. S., & Royanto, L. R. M. (2020). Program Pendidikan *Personal safety* untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(1), 60. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n1.p60-70>
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas *Personal safety* Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>
- Usman, A. U., Suhaeb, F. W., & Hardiyanti, dan A. (2026). Edukasi Berbasis Sosialisasi Interaktif dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.35580/9rp95b04>
- Wahyuni, E., & Fitri, S. (2023). Upaya Pemberdayaan Sekolah Dalam Peningkatan Kesadaran Tentang Kekerasan Seksual Di Smp Negeri X Jakarta Timur. *Sarwahita*, 20, 228–244. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.20k.1>
- Wurtele, S. K. (1990). Teaching personal safety skills to four-year-old children: A behavioral approach. *Behavior Therapy*, 21(1), 25–32. [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(05\)80186-8](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(05)80186-8)
- Wurtele, S. K., Gillispie, E. I., Currier, L. L., & Franklin, C. F. (1991). The efficacy of a parent-implemented program for teaching preschoolers personal safety skills. *Behavior Therapy*, 22(1), 69–83. [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(05\)80245-X](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(05)80245-X)
- Yudono, R. M., Rosdiana, H., & Wulandari, L. (2024). Sharing-Knowledge Kekerasan Seksual Pada Remaja di PKBM Negeri 34 Cipayung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1019–1025. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.5546>